

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan manusia dalam lingkungan pertemanan, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara semua itu tidak terlepas dari dunia pendidikan. Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal pikiran akan mengetahui dan terlibat langsung dalam suatu proses pendidikan. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia sudah tidak asing dengan istilah “pendidikan”. Hampir semua bangsa ini menyatakan bahwa pendidikan mutlak sangat diperlukan dalam mendewasakan seseorang. Selain itu, menurut pandangan islam itu sendiri mengatakan bahwa mencari ilmu merupakan hal wajib dilakukan oleh setiap manusia dari lahir sampai menuju liang lahat. Mencari ilmu yang bermanfaat atau berpendidikan sudah ada sejak zaman Nabi.

Menurut UU SISDIKNAS NO.2 Tahun 2003 pasal (3) Negara Kesatuan Republik Indonesia mengatur sistem Pendidikan Nasional dirumuskan:

Pendidikan memiliki tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang memiliki peran seimbang. Peran pertama yaitu untuk mengembangkan kemampuan intelektual, dan peran kedua untuk mengembangkan karakter dalam diri anak.¹

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Manusia dikaruniai Allah akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya dan dengan akal manusia akan mengetahui

¹ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 45.

segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan buruk.² Oleh karena itu sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna yang dikaruniai akal pikiran yang sempurna, seharusnya dapat memanfaakannya dengan sebaik-baiknya untuk membedakan suatu persolah yang dianggap baik dan buruk, juga agar dapat menyelesaikan masalah dengan akal sehat sesuai logika.

Pendidikan pada dasarnya adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti ini, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas dan matang. Selanjutnya atas daya ciptaanya, manusia mulai mengadakan perubahan dan perkembangan penyelenggaraan pendidikan secara terencana.³

Belajar mengajar mengandung serangkaian proses antara perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan murid, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya pesan

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relijius disekolah*, (Malang: UIN-Malik I Press, 2009), hal. 1.

³ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2006), hal. 79.

menyampaikan materi pembelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar.⁴

Berkembangan zaman seiring waktu apalagi dengan semakin majunya IPTEK dalam dunia pendidikan membuat dunia semakin maju beserta kualitas keilmuan manusianya. Masalah-masalah akan semakin bermunculan apalagi di masa remaja maupun dikalangan masih kanak-kanak. Tidak dipungkiri perkembangan IPTEK ini memberikan dampak positif kepada manusia sekaligus dampak negatif. Dampak positif yang muncul yaitu manusia menjadi mudah untuk mengakses ilmu tanpa batasan jarak, waktu dan tempat. Sedangkan dampak negatif yang muncul banyak dari manusia terutama anak-anak yaitu salah dalam menggunakan IPTEK sehingga mereka cenderung untuk berbuat kejelekan, terutama dalam penggunaan teknologi *smartphone*. sehingga mengakibatkan dalam kehidupan nyata mereka perlahan untuk merealisasikan apa yang mereka tonton tersebut. Inilah yang menjadi perhatian bersama untuk menyeimbangkan antara perkembangan IPTEK dengan pendidikan spiritual yang dapat di manfaatkan sehingga tidak menyalahi etika-etika maupun norma-norma yang diterapkan.

Era globalisasi ini terdapat berbagai macam persoalan seperti perubahan sosial yang sedemikian besar berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kemajuan-kemajuan yang diperoleh sekarang ini ternyata tidak di barengi dengan kemajuan spiritual, sehingga seringkali terlibat kerusakan pada

⁴ Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 1.

perilaku manusia saat dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat, seperti kurangnya sopan santun, dan berperilaku kurang baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal itu sedikit terutama pada peserta didik yang menginjak usia remaja pada jenjang SMP atau MTs.⁵ Maka diperlukanya proses pendidikan yang bersinergi antara lingkungan external maupun lingkungan internal agar proses pendidikan berhasil ditanamkan dengan baik pada siswa tersebut. Dengan adanya permasalahan itu mendorong berbagai gugatan terhadap evektifitasan pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sistem pendidikan yang di kembangkan selama ini lebih mengarah pada pengetahuan kognitif siswa, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tapi kurang bermoral.⁶

Kita ketahui sekarang ini banyak berlangsung kejadian-kejadian tindakan remaja yang terlihat oleh mereka hanya biasa-biasa saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai suatu kebanggaan. Mereka sering menyebutkan perilaku tersebut hanyalah sebagai penunjukan lambang sesuatu keberanian dirinya, namun perilaku remaja yang negatif ini, banyak masyarakat menganggap sebagai suatu perilaku yang memperhatikan bagi kalangan remaja. Disebut memperhatikan karena kenakalan remaja saat ini, sudah mulai terlihat ada pergeseran, semula hanya kenakalan anak remaja yang biasa saja,

⁵ Desmita, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2012), hal. 6.

⁶ A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan; Pandai Dan Bermanfaat*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hal. 8-14.

sekarang masyarakat telah mulai merasakan keresahan yang cenderung merambah segi-segi kriminalitas yang secara yuridis menyalahi ketentuan-ketentuan hukum pidana. Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari lingkungan keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau lingkungan rumah maupun di lingkungan pertemanannya. Banyak anak remaja pada saat ini, seperti yang banyak diberitakan di media, sudah dikatakan melebihi batas yang sewajarnya.⁷ Adapun juga beberapa kasus kongkrit yang menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual yang masih rendah salah satunya yaitu kekeliruan dalam praktik pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pendidikan agama. Selama ini pelaksanaan pendidikan islam yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak masalah. “Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikan hanya memperhatikan dan cenderung pragmatis, atau kebutuhan pasar, lapangan dan kerja. Ruh pendidikan islam sebagai pondasi budaya, moralitas dan sosial *movement* (gerakan sosial) menjadi hilang.”⁸

Beberapa informasi yang dipublikasikan baik melalui media cetak maupun media elektronik berbagai contoh kasus dan permasalahan telah menimpa generasi muda Indonesia. Mulai dari permasalahan mengkonsumsi

⁷ Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas The Phenomenon Of Juvenile Delinquency And Criminality*, Vol. 1 No. 2 Jakarta Agustus 2015, hal. 122-123.

⁸ Irma Fauziah, *Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Alquran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.8, No. 1, Maret 2021.

minuman keras, narkoba, tawuran antar pelajar, tawuran antar mahasiswa, geng motor, serta melakukan hubungan diluar pernikahan yang menyebabkan merebaknya penyangkit sosial seperti penyakit HIV/AIDS dan meningkatnya praktek aborsi dikalangan pemuda dan remaja. Survei dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LPI) menunjukkan 2,3 juta pelajar atau mahasiswa di Indonesia pernah mengonsumsi narkoba dengan rentang umur 10-15 tahun. Angka itu setara dengan 3,2 persen dari populasi kelompok tersebut. Kemrosotan akhlaq juga ditemukan di lingkungan sekolah dasar, guru sekolah dasar sering menjumpai siswa berbohong, sikap tidak sopan santun terhadap guru dan akhlak kelas berbicara, dan eksistensi berlebihan di media sosial selayaknya orang dewasa dan yang paling penting mengkhawatirkan yaitu 68 persen siswa sekolah dasar sudah aktif megakses konten porno.⁹

Persoalan-persoalan seperti hal tersebut, maka diperlukanya suatu lingkungan yang tepat untuk mendukung peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik yang memiliki karakter nilai religius dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu lingkungan yang efektif dalam mendukung peserta didiknya untuk memiliki nilai religius setelah keluarga yaitu adalah lingkungan non-formal.¹⁰ Lingkungan non-formal yang dimaksud disini adalah suatu kegiatan sekolah yang didalamnya menerapkan kegiatan ubudiyah (keagamaan).

⁹ *Ibid.*, hal 2.

¹⁰ Aminudin, dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 2.

Kegiatan ubudiyah adalah suatu kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh seluruh peserta didik secara rutin dan mewajibkan peserta didik untuk mengikutinya yang dilakukan oleh pihak sekolah sebagai suatu program yang memiliki tujuan untuk peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan spiritual keagamaanya dengan optimal.

Kegiatan ubudiyah (keagamaan) mempunyai peranan yang sangat penting dan sangat vital dalam rangka pembentukan manusia yang bertaqwa, beriman dan taat kepada Allah Swt. Hal ini terjadi dalam rangka menjadikan manusia seseorang yang berakhlak mulia sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt. Kegiatan ubudiyah (keagamaan) sangatlah penting bagi setiap umat manusia, hal itu karena agar manusia itu sendiri tidak menjadi manusia primitif. Primitif disini memiliki arti bahwa manusia yang masih dalam keadaan terbelakang tentang ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan yang jauh dari nilai-nilai akhlakul karimah dan tentunya kegiatan ubudiyah (keagamaan) sebagai suatu wadah dalam mengisi kehidupan ini agar seluruh aktifitas sehari-hari dapat bermanfaat dan tentunya kegiatan ubudiyah (keagamaan) dapat memberikan pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran keagamaan untuk menghindari perbuatan dosa karena tujuan penciptaan manusia di dunia ini adalah agar manusia dapat beriman dan bertaqwa.

Manusia melalui kegiatan ubudiyah akan mengetahui konsep bagaimana hidup dengan baik, melalui kegiatan keagamaan manusia akan terampil melakukan berbagai cara dan melalui kegiatan tersebut manusia akan

mengendalikan dirinya dari perbuatan yang merugikan dirinya dan bias merusak Agama yang dianutnya. Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang memperbaiki perilaku jahat menuju perilaku yang baik dan kegiatan ini membina budi pekerti luhur seperti, keikhlasan, kebenaran, keadilan, kejujuran, kasih sayang, cinta mencintai dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan Allah Swt.¹¹

Allah Swt memerintahkan manusia untuk bertaqwa dan selalu memperhatikan semua perilaku dalam perbuatan yang berkaitan dengan perbuatan itu dapat menimbulkan dosa yang mengakibatkan jauh dari keridhaan Allah Swt, oleh karena itu agar senantiasa dalam tindakan yang baik perlu adanya kegiatan ubudiyah yang kita lakukan.

Ibadah adalah salah satu nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi Allah berupa perkataan, baik batiniyah maupun lahiriah.¹² Tujuan ibadah adalah untuk menyembah, bertakwa serta meminta keridhaan Allah agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Dalam konsep Islam, manusia memiliki satu hakikat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal dan sebagainya).¹³ Seperti halnya firman Allah dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 123:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ

Artinya: “Milik Allah rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya lah dikembalikan seluruh persoalan, karena itu beribadahlah kepada-Nya dan berserah dirilah”.¹⁴

¹¹ Muhammad Abdul Qadir, *Metodelogi Pengajaran Islam*, (Jakarta: Bhineka Cipta, 2008), hal. 7.

¹² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), hal. 56.

¹³ Al-Qur'an surat Yasin 36: 78-79.

¹⁴ Kementerian agama, *Al-qur'an Terjemah*, (Bogor: Pustaka Mandiri, 2000).

Bentuk peribadahan sangatlah beragam salah satunya seperti melaksanakan sholat wajib maupun sunah, menjalankan puasa, menunaikan zakat, melaksanakan haji bagi yang mampu, berbakti kepada orang tua, amanah, saling bersilaturahmi, memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar, berjihad, berbuat baik antar sesama, berdzikir, membaca Al-qur'an dan sebagainya.

Manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Kehidupan manusia sulit sekali diprediksi sifat dan perilakunya bisa berubah sewaktu-waktu yang disebabkan oleh akar pikiran manusia itu sendiri. Setiap manusia mempunyai kepercayaan yang dianggap agung, kepercayaan inilah yang disebut dengan spiritual. Spiritual ini sebagai kontrol manusia dalam bertindak. Spiritual merupakan bentukan dari kata spirit merupakan kata yang memiliki banyak arti, misalnya spirit diartikan benda (*noun*) seperti arwah, hantu, peri, orang, kelincahan, makna, moral, cara berfikir, semangat, keberanian, sukma dan tabiat. Kata spiritual sendiri biasa dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan semangat.¹⁵ Spiritualitas juga dapat dipandang sebagai suatu peningkatan kualitas hidup, yang baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat sosial dan berorganisasi.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang yakni tidak hanya memiliki kemampuan cerdas dibidang intelektual melainkan juga cerdas dalam

¹⁵ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal 51.

bertingkah laku secara baik yang dalam memecahkan persoalan akan selalu dihubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual sehingga seseorang tersebut memiliki pemikiran yang optimis dan meyakini bahwa segala sesuatu pastinya akan ada hikmahnya.

Penerapan adalah suatu kegiatan atau mekanisme suatu sistem yang sudah disusun rapi dan terencana yang dilakukan secara rutin dan menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan secara bersungguh-sungguh berdasarkan acuan dan norma tertentu untuk mencapai suatu program kegiatan yang berdampak positif bagi peserta didik. Penerapkan program keagamaan atau yang biasa disebut ubudiyah yang ditunjukkan untuk keseluruhan peserta didik madrasah tanpa terkecuali.

Sekolah pada jenjang menengah pertama terkenal sebagai lembaga pendidikan bagi manusia yang telah memasuki masa pubertas pertama. Oleh karena itu pada masa ini sangat diperlukan penerapan kegiatan ubudiyah sebagai bekal anak dalam berfikir dan mengolah kecerdasan spiritualnya. Lembaga pendidikan pada jenjang pertama harus mempunyai kesadaran untuk membangun lingkungan yang menerapkan kegiatan ubudiyah untuk berupaya membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual agar dapat membantu anak dalam memecahkan masalah seiring dengan tantangan zaman yang semakin mengalamikemajuan yang sangat pesat.

Berdasarkan pengamatan peneliti salah satu madrasah tsanawiyah yang menerapkan kegiatan ubudiyah adalah MTsN 7 Tulungagung yang bertempat di Ngantru. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan ubudiyah yang diterapkan di

MTsN 7 Tulungagung antara lain seperti membaca Al-qur'an, melakukan sholat berjamaah, melakukan infaq serta melantukan asmaul husna. Kegiatan-kegiatan ubudiyah tersebut dilakukan setiap hari. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajib diterapkan didalam lingkungan madrasah. Kegiatan inilah yang akan menjadi usaha sekolah dalam menambahwakan wawasan tentang spiritual maupun perilaku peserta didik sehingga dapat membuat peserta didik dapat memahami tentang pentingnya ubudiyah serta tujuan dari kegiatan ubudiyah itu sendiri untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik.¹⁶

Mengingat MTsN 7 Tulungagung merupakan salah satu sekolah pada jenjang pertama dan sudah menerapkan kegiatan ubudiyah, maka perlu diadakan penelitian yang berjudul **“Implementasi Kegiatan Ubudiyah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MTsN 7 Tulungagung”**.

¹⁶ Observasi pribadi pada tanggal 19 Oktober 2021 pukul 11.23 WIB.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi implementasi kegiatan ubudiyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTsN 7 Tulungagung.

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan kegiatan ubudiyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTsN 7 Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ubudiyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTsN 7 Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi kegiatan ubudiyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTsN 7 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan kegiatan ubudiyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTsN 7 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ubudiyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTsN 7 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi kegiatan ubudiyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTsN 7 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi kegunaan secara ilmiah (kegunaan teoritis) dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan ilmiah (teoritis)

- a. Memperoleh khasanah keilmuan yang berkaitan dengan kegiatan ubudiyah yang dapat diterapkan pada siswa di lembaga pendidikan.
- b. Memperoleh khasanah keilmuan yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual keagamaan pada siswa.
- c. Sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang judul yang diangkat peneliti.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala MTsN 7 Tulungagung

Hasil dari penelitian ini merupakan suatu kondisi nyata yang ada di lingkungan lembaga yang bersangkutan

b. Peneliti Guru MTsN 7 Tulungagung

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam usaha guru dalam melakukan kegiatan ubudiyah. Sehingga diharapkan dapat menjadi salah satu acuan pengelolaan lembaga pendidikan agar menjadi lebih baik kedepannya.

c. Bagi Siswa MTsN 7 Tulungagung

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam usaha memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi dan dapat merubah cara berfikir siswa yang secara otomatis akan terlihat dari

pembiasaan implementasi kegiatan ubudiyah. Sehingga saat siswa membaca akan lebih menyadari pentingnya melaksanakan kegiatan ubudiyah dan senantiasa mendukung adanya pembentukan kecerdasan spiritual keagamaan melalui implementasi kegiatan ubudiyah di lingkungan sekolah

d. Bagi Penelitian selanjutnya

Peneliti berharap hasil penelitiannya dapat digunakan sebagai media untuk menggali tentang teori, ide dan gagasan serta referensi untuk melakukan penelitian di tempat lain.

E. Penegasan Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menghindari persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman baik secara konseptual maupun operasional dalam memahami judul di atas yang berimplikasi pada pemahaman isi, maka perlu sekiranya peneliti memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Implementasi

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan.¹⁷ Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *oxford advance learners dictionary*

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 246.

dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*”, (penerapan sesuatu yang memberikan dampak efek).¹⁸ Jadi Implementasi adalah suatu pelaksanaan atau penerapan, tindakan dari rencana yang sudah disusun sebaik mungkin secara matang dan terperinci.

b. Kegiatan ubudiyah

Kegiatan berasal dari kata dasar “giat” yang mendapat imbuhan “ke” dan akhiran “an” giat sendiri berarti aktif, bersemangat dan rajin. Kegiatan berarti aktifitas usaha atau pekerjaan.¹⁹ Maka kegiatan dapat diartikan sebagai sebuah aktifitas, usaha atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dalam rangka memenuhi kegiatan. Kegiatan adalah suatu peristiwa atau kejadian yang pada umumnya tidak dilakukan secara terus menerus. Penyelenggaraan kegiatan itu sendiri bisa merupakan badan, instansi pemerintah, organisasi, orang pribadi, lembaga, dll. Kegiatan biasanya dilaksanakan dengan berbagai alasan tertentu, karena suatu kegiatan tertent, karena suatu kegiatan bukan barang, seperti kampanye sebuah partai politik, atau bahkan sosialisasi sebuah kebijakan pemerintah.²⁰

Ubudiyah dalam segi bahasa dari kata ‘*abada*’ yang berarti mengabdikan diri. Sedangkan menurut *syara*’ berarti menunaikan

¹⁸ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 93.

¹⁹ Alexma, *Kamus Saku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tamer Press, 2013), hal. 163.

²⁰ Leonardo Bloomfield, *Language*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 256

perintah Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah.²¹

Kitab *Risalah al-qusyairiyah* karangan Abdul Karim Al-Qusyairi disebutkan bahwa ubudiyah secara bahasa menyembah Allah dengan sungguh-sungguh. Sedangkan secara terminologi adalah sebuah ketundukan yang total dan maksimal yang hanya dipersembahkan kepada Allah karena rasa cinta dan mengagungkan-Nya yang dilakukan dengan segala perintah dan menjalani larangan-Nya.²²

c. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.²³ Oleh karena itu kecerdasan spiritual keagamaan sangat dibutuhkan karena seseorang kehilangan kecerdasan ruhaniah atau spiritualitas yang telah mengakibatkan hilangnya ketenangan batin didalam dirinya dan pada akhirnya mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada jiwa orang tersebut.

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau

²¹ Fatullah Gullen, *Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), hal. 95

²² Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An Naisabuuri, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), hal. 280.

²³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati,2010), hal. 31.

value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.²⁴

d. Perencanaan

Menurut Louis A. Allen perencanaan adalah menentukan serangkaian tindakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.²⁵ Perencanaan ini sekaligus menyangkut tujuan (apa yang harus dikerjakan) dan sarana-sarana (bagaimana harus dilakukan).²⁶

e. Pelaksanaan

Menurut George R. Terry pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran.²⁷

f. Evaluasi

Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan

²⁴ *Ibid.*, hal 57.

²⁵ Sukanto Reksohadiprodjo, *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta: PPFY-YOGYAKARTA, 1986), hal. 21.

²⁶ Stepen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen*, (Jakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 1998), hal. 77.

²⁷ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 46-47.

pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian dibandingkan dengan kriteria tertentu.²⁸

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dari judul “implementasi kegiatan ubudiyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTsN 7 Tulungagung” adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang wajib dilakukan oleh peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah dalam mewujudkan kelancaran kegiatan tersebut sehingga dapat mengembangkan potensi keagamaan melalui kegiatan ubudiyah.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunan tidak lain berdasarkan pada pedoman yang sudah ada.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan mengambil judul penelitian tersebut.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan tentang teori-teori para ahli dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi diskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Poin pertama

²⁸ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 138.

dari deskripsi teori menguraikan tentang konsep dasar implementasi, kegiatan ubudiyah berisi tentang pengertian, bentuk-bentuk, fungsi dan tujuan ubudiyah. Poin kedua dari yaitu kecerdasan spiritual yang berisi pengertian, ciri-ciri, dan fungsi kecerdasan spiritual. Poin ketiga yaitu teori dari implementasi kegiatan ubudiyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan pada siswa yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

Bab III merupakan metode penelitian yang menetap serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Bab III ini digunakan sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini adalah salah satu bab yang banyak membahas kaitannya dengan judul yang telah diangkat. Deskripsi data di dalamnya banyak dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari peneliti langsung terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang diperoleh dari kegiatan ubudiyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, kemudian peneliti merelevansikan teori yang sudah dibahas di bab

II, dan ang sudah dikaji pada bab III yaitu metode penelitian. Bab I, II, dan III dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran.